



# JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 5918 - 5925

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Penerapan Neuropsikologi Terhadap Pemecahan Masalah Perilaku Belajar Siswa Sekolah Dasar

Emy Yunita Rahma Pratiwi<sup>1✉</sup>, Mochamad Nursalim<sup>2</sup>, Sujarwanto<sup>3</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

E-mail: [emyyunita88@gmail.com](mailto:emyyunita88@gmail.com)<sup>1</sup>, [mochamadnursalim@unesa.ac.id](mailto:mochamadnursalim@unesa.ac.id)<sup>2</sup>, [sujarwanto@unesa.ac.id](mailto:sujarwanto@unesa.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Pada aspek kognitif, anak mengalami perkembangan pada otaknya sehingga mereka semakin mudah untuk belajar, mengingat, serta berpikir logis. Tujuan ini ialah dalam rangka melakukan kajian menangani hambatan siswa dalam belajar berdasarkan sudut pandang neuropsikologi melalui memberikan informasi data hasil temuan agar bisa diberikan terapi serta pemeriksaan lebih lanjut secepatnya. Riset ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 116 siswa yang mana memiliki prestasi rendah dalam belajar sejumlah 60 orang (sebagai kasus) serta sejumlah 56 orang lainnya mempunyai prestasi tinggi (sebagai kontrol). Disamping dilakukan tes kemaknaan dan korelasi antara kasus dan kontrol terhadap temuan aspek neuropsikologi. Peneliti menggunakan analisis data melalui perhitungan proporsinya kemudian dilanjutkan pada tabulasi silang untuk selanjutnya diuji kemaknaan diantaranya, t-test, chie square tes dan uji korelasi r. Pearson. Pengaruh beberapa variabel bebas (jenis kelamin, umur, BMI, gangguan neuropsikologi) terhadap variabel terikat (prestasi belajar rendah) menunjukkan bahwa prestasi belajar sangat dipengaruhi secara kuat oleh adanya gangguan pada perkembangan anak serta neuropsikologi ( $p < 0.05$ ). Masalah ini bersifat interdisipliner antara bidang ilmu medis (neurologi), psikologis, linguistik, terapi wicara dan ilmu-ilmu terikat lainnya.

**Kata Kunci:** Siswa Sekolah Dasar, Perilaku Belajar, Neuropsikologi

### Abstract

*The cognitive development of children, brains continue to develop and increase the ability of remembering, learning and thinking. This research is aim to understand about students' problem on learning from a neuropsychological point of view by providing information on the findings so that diagnostic and therapeutic interventions as soon as possible. This research applies a quantitative approach using 116 students as the respondents of which students with low learning achievement are 60 (as cases) and students with high learning achievement are 56 (as controls). In addition to testing the significance and correlation between cases and controls on the findings of the neuropsychological aspect, the researcher used data analysis by calculating the proportions and included in the cross tabulation, then the significance test was carried out, namely t-test, chie square test and r correlation test. Pearson. The effect of several independent variables (gender, age, BMI, neuropsychological disorders) on the dependent variable (low learning achievement) indicates that the history of growth and development and specific neuropsychological disorders as factors that have a strong influence on learning achievement ( $p < 0.05$ ). This problem is interdisciplinary between the fields of medical science (neurology), psychology, linguistics, speech therapy and other related sciences.*

**Keywords:** Elementary School Students, Learning Behavior, Neuropsychology

Copyright (c) 2022 Emy Yunita Rahma Pratiwi, Mochamad Nursalim, Sujarwanto

✉Corresponding author :

Email : [emyyunita88@gmail.com](mailto:emyyunita88@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3165>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Salah satu inovasi terbaru dalam dunia psikologi adalah diterapkannya ilmu neuropsikologi. Pada beberapa dekade terakhir, ilmu neuropsikologi berkembang cukup pesat. Dalam ilmu neuropsikologi, ilmuwan mempelajari tentang fungsi eksekutif selanjutnya disebut dengan FE, yaitu bagian dari fungsi kognitif (Tyas et al., 2021). Merujuk pendapat (Goldstein & Naglieri, 2014) bahwa proses yang terkait dengan fungsi kognitif relatif banyak tetapi unsur utamanya meliputi pemilihan tujuan, perencanaan, inisiasi aktivitas, pengaturan diri, fleksibilitas mental, penyebaran perhatian, dan pemanfaatan umpan balik (Latifah & Sahroni, 2018).

Neuropsikologi disebut sebagai bidang kajian yang membahas mengenai korelasi antara kemampuan otak dalam memproses informasi terhadap sikap manusia dan manfaat psikologis. Kajian dari neuropsikologi berkaitan dengan bermacam fungsi, mencakup pengetahuan (visualisasi, matematis, bahasa), keterampilan motorik (halus maupun kasar), serta keterampilan mengelola emosi (ekspresi serta pemahaman perasaan), karakteristik diri bahkan gangguan mental (depresi). Dalam riwayatnya, pembahasan inti pada neuropsikologi yaitu berkaitan dengan analisis perilaku sesudah gangguan otak terjadi (Daulay, 2017). Melalui analisis serta kajian terhadap efek dari gangguan pada otak terhadap perilaku, maka neuropsikolog dapat menyatakan konklusinya mengenai konstruksi otak. Perkembangan ilmu terbaru memberikan kemungkinan bagi neuropsikologi agar dapat mengkaji konstruksi pada otak orang-orang tanpa gangguan apapun akan memberikan peluang untuk mampu melakukan konfirmasi serta memahami dengan luas mengenai korelasi perilaku otak. Sedangkan adanya gangguan seperti kesulitan belajar, psikopat maupun depresi menandakan adanya kecatatan pada otak serta psikologis seseorang (Silvianetri, 2018).

Belajar didefinisikan sebagai kondisi ketidakmampuan menjadi mampu pada diri seseorang setelah mengetahui suatu ilmu. Dimana perubahan diri berkaitan terhadap aspek kognitif, keterampilan serta bersikap. Pembelajaran ialah sebuah sistem pengetahuan yang bisa menstimulasi lingkungan, mengelola informasi serta kemampuan baru seseorang (Dimiyati & Mudjiono, 2009). Apabila dilihat dari aspek psikologi, belajar ialah perubahan kematangan bagi peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran. Jika dianalisis berdasarkan prosesnya, diartikan suatu hubungan diantara guru dengan murid yang merupakan kegiatan pembelajaran termasuk juga perubahan perilaku yang diakibatkan adanya pengetahuan dari belajar yang dilakukan (Syaiful, 2006).

Merujuk kepada tujuan diberikannya pendidikan tersebut, diharuskan pendidikan bisa menanamkan sikap pada siswa agar bisa menjadi bagian dari masyarakat yang memiliki sikap positif. Diantara unsur yang penting untuk diperhatikan pada peserta didik sejak usia tiga hingga enam tahun yakni terkait perilaku sosial mereka yang terus berkembang. Ketika baru berusia satu tahun, anak hanya bisa bersosialisasi dengan ayah dan ibunya maupun orang lain yang sering ditemuinya dirumah. Setiap orang terdekatnya memiliki tugas berkaitan dengan keperluan anak. Pada tahapan berikutnya, terjadi kemampuan berhubungan dengan pihak lain secara batin semakin terlihat jelas. Kemudian kemampuan mereka akan semakin nyata ketika telah berusia kanak-kanak.

Proses terpenting dari pemberian pendidikan untuk anak adalah ketika menempuh tahap dasar, karena pada usia tersebut dapat ditanamkan berbagai nilai-nilai dalam hidup. Dibentuk metode berpikir, bersikap serta beretika saat melakukan sosialisasi dengan berbagai pihak ketika masih pendidikan dasar. Melalui pendidikan tersebut diharapkan bisa meningkatkan perekonomian dan kualitas seseorang, disebabkan pendidikan adalah bagian peningkatan perekonomian serta mutu manusia menghadapi tantangan yang lebih sulit kedepannya. Tujuan pendidikan di usia kanak-kanak adalah membantu pembentukan karakter serta kemampuan dasar yang penting.

Masa anak-anak akhir berada di termin operasi nyata usia berkembang pemikirannya sejak 7-12 masuk dalam kategori sedang menempuh pendidikan Sekolah Dasar. Saat terjadi perkembangan dalam pikiran anak,

mulai menghasilkan pemikiran logis akan suatu benda, mengurangi keegoisan dan peka terhadap kondisi sosial sekelilingnya (Murni, 2017). Apabila mereka masih membiarkan ego berkembang menyebabkan teman-teman tidak ingin bermain bersamanya. Hal tersebut sejalan terhadap tujuan dari pendidikan secara nasional, yaitu mewujudkan pola pendidikan yang menjadi pedoman sosial dengan wibawa tinggi dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, sehingga menjadi insan dengan kualitas tinggi serta dapat aktif dalam mengatasi permasalahan di dunia.

Kemampuan dasar siswa harus dikembangkan sejak memasuki Sekolah Dasar mencakup pemaksimalan pengetahuan dasar yang dimiliki siswa, kekuatan motoriknya, serta membentuk tabiat buat menghasilkan norma dan pekerti yang baik berdasarkan nilai sosial. Guru diharuskan sadar akan pentingnya pendidikan dini, tidak hanya melakukan pengajaran materi tetapi berusaha menumbuhkan berbagai nilai kepribadian dalam diri peserta didik. Pendidik mempunyai tanggung jawab untuk membawa pendidikan menjadi lebih baik ke depannya. Sudah sepantasnya apabila pendidik melakukan analisis berdasarkan sisi sosiologi yang berkaitan dengan hubungan dari manusia bersama lingkungan sekelilingnya (Maryono, 2017).

Sebagai unsur terpenting dari pendidikan, guru berperan sebagai suri tauladan untuk murid, berbagai sikap yang dikeluarkan akan dijadikan contoh oleh seluruh murid. Tidak hanya mampu mengajarkan bahan pembelajaran, namun pendidik diharuskan dapat menumbuhkan nilai sosial serta etika untuk bersosialisasi. Karena hakikatnya sekolah mengajarkan siswa untuk menjadi insan bermanfaat bagi lingkungannya. Pendidikan pada lingkungan sekolah diharapkan mampu menyebarkan murid sebagai murid dengan keaktifan yang baik sehingga bisa mengembangkan keterampilan mereka secara menyeluruh pada kondisi dinamis (Daga, 2021). Dikatakan bahwa sikap peserta didik merupakan hasil dari pembelajaran yang krusial kedudukannya melalui penumbuhan berbagai kebiasaan baik dalam diri anak, dengan wawasan, pandangan serta kompetensi secara bertahap dapat menghasilkan sikap yang baik pada anak didik. Pastinya pendidik mempunyai wewenang yang maksimal untuk melatih siswa agar mempunyai sikap baik sehingga mampu bersosialisasi bersama masyarakat sekitarnya (Linanda & Hendriawan, 2020).

Pada tingkat sekolah dasar, pembelajaran IPS disebut sebagai kombinasi ilmu sains, sosial, humaniora serta juga berbagai kasus sosial yang sering terjadi. Pembahasan terkait IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak ditemukan disiplin keilmuan tertentu, karena lebih mengedepankan pengajaran serta psikologis untuk melatih keterampilan siswa dalam berpikir. Diantara tujuan diberikannya pelajaran IPS adalah supaya siswa bisa aktif pada proses belajar, mempunyai perilaku baik, memiliki sikap menghargai sesama manusia dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat (Jamalia, 2018). Peserta didik menjadi sangat mudah melakukan interaksi dengan pihak lain sehingga dapat diterima pada kehidupan sosialnya. Mereka juga bisa memahami interaksi manusia dan lingkungannya, mengerti berbagai fenomena sosial serta perubahan yang sering terjadi di sekelilingnya, mengerti peranannya sebagai makhluk sosial sehingga bersikap hormat pada yang lain, bertanggung jawab akan pilihannya serta dapat berinteraksi secara baik dalam kondisi sosial yang beragam (Putra, 2020).

Selain itu, tujuan diajarkannya materi IPS adalah supaya siswa mampu menghadapi berbagai tantangan sosial di kemudian hari ketika berinteraksi dengan orang yang berbeda-beda. Hal utama menjadi tujuannya yaitu pengembangan keterampilan siswa supaya semakin peka terhadap isu sosial pada sekelilingnya, mampu mencari jalan keluar atas permasalahan serta mempunyai sikap positif untuk menghadapi persoalan dalam bermasyarakat. Selain itu, pemberian materi IPS pada tingkat SD bermaksud supaya siswa bisa mengerti serta mengembangkan berbagai kemampuan mendasar bermanfaat untuk kehidupannya. Di sisi lain, juga bertujuan supaya siswa bisa memahami perkembangan kehidupan sosial di masa lalu sampai saat ini agar mempunyai rasa bangga bertanah air Indonesia (Parni, 2020).

Hasil dari sebuah proses pembelajaran selalu dilihat dari prestasi diperoleh oleh tiap-tiap siswa, apabila dari aktivitas belajar yang dilakukan meraih setidaknya kriteria minimum dari guru, sehingga murid dikatakan berprestasi baik jika mereka bisa mencapai kriteria minum tersebut, dan memiliki prestasi tinggi

ketika mampu melampaui kriteria yang guru tetapkan. Agar mampu memperoleh hasil belajar dan prestasi yang baik, hendaknya setiap pendidik dalam mengajar harus mencukupi persyaratan tertentu sehingga bisa berhasil mengajar siswanya. Pada hakikatnya aktivitas belajar akan selalu berkaitan erat dengan prestasi yang dicapai siswa. Akan tetapi faktanya tidak selalu seperti itu, prestasi yang rendah seringkali disebabkan kontribusi yang kurang dari lembaga pendidikan untuk berkontribusi dalam meningkatkan prestasi siswa di jenjang nasional.

Prestasi belajar yang rendah diakibatkan oleh aktivitas belajar pada institusi pendidikan yang dinyatakan tidak berhasil memberikan kontribusi terbaiknya. Umumnya hal itu disebabkan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar namun tidak bisa ditanggulangi. Berbagai sikap tidak peduli terhadap belajar, malas menyelesaikan tugas, berperilaku menyimpang disebut sebagai fenomena kesulitan belajar murid di SDN Kepanjen 1 Jombang, Jawa Timur. Penelitian ini akan menganalisis dan mengkaji kendala siswa dalam belajar berdasarkan sudut pandang neuropsikologi.

## METODE PENELITIAN

Digunakan pendekatan kuantitatif dengan studi kasus kontrol dengan sumber data primer yang didapatkan dari siswa kelas 2, 3, dan 4 SDN Kepanjen 1 Jombang berjumlah 116. Jumlah siswa dengan prestasi rendah (sebagai kelompok kasus yang menduduki 17% peringkat bawah di kelasnya) dan prestasi belajar tinggi (sebagai kelompok kontrol yang menduduki 17% peringkat atas di kelasnya) memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Perhitungan perkiraan sampel dengan menggunakan formulasi:

$$n = \frac{(p_0 Q_0 + p_1 q_1) \left( Z_{1-\frac{\alpha}{2}} + Z_{1-\beta} \right)^2}{(p_1 - p_0)^2}$$

Dimana :

$P_1$  = Proporsi paparan di antara kasus

$P_0$  = Proporsi paparan di antara kontrol

$q_1 = 1 - p_1$

$q_0 = 1 - p_0$

$Z_{1-\alpha/2}$  = Skor standar distribusi normal berhubungan terhadap tingkat signifikansi  $\alpha$

$Z_{1-\beta}$  = Skor standar distribusi normal berhubungan terhadap tingkat keinginan kekuatan

Setelah terkumpul dengan lengkap, data kemudian dianalisis melalui program komputer dengan sistem SPSS versi 21 dengan metode t-test, chie square tes serta uji korelasi r. Pearson. Deskripsi hasil olah infromasi dan data tersaji pada tabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam riset yang dilakukan, didapatkan jumlah siswa 116 sedangkan sejumlah 60 (sebagai kasus) mempunyai prestasi rendah sedangkan sejumlah 56 (sebagai kontrol) mempunyai prestasi tinggi. Disamping dilakukan tes kemaknaan dan korelasi antara kasus dan kontrol terhadap temuan aspek neuropsikologi.

Karakteristik data penelitian didapatkan sebagai berikut:

**Tabel 1. Data Hubungan Prestasi Belajar Dengan Umur, Jumlah Murid, Berat Badan (BB), Tinggi Badan (TB) serta *Body Mass Index* (BMI)**

Variabel	PRESTASI BELAJAR				t-Test P
	RENDAH		TINGGI		
	Mean	SD	Mean	SD	
Umur	8.0	1.2	7.6	0.7	0.004
Jumlah Siswa	29.3	10.1	29.7	10.2	0.736
Berat Badan	21.2	5.0	21.1	3.6	0.988
Tinggi Badan	120.1	8.3	121.4	6.2	0.172
BMI	14.5	2.0	14.3	1.8	0.426

Terlihat bahwa rata-rata umur anak dengan prestasi belajar rendah (8.0 tahun) lebih tua secara bermakna ( $p < 0.05$ ) dibandingkan anak dengan prestasi belajar tinggi (7.6 tahun). Hal ini dimungkinkan karena siswa dengan prestasi belajar rendah pernah ketinggalan kelas. Sedangkan untuk jumlah siswa, tinggi badan, berat badan serta *body mass index* (BMI) tidak menunjukkan perbedaan signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh (Husein, 2020) bahwa distribusi umur terbanyak pada kesulitan belajar pada usia 7-8 tahun. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Rizally, 2014) menyatakan jika umur kronologi berkisar antara 6-10 tahun dengan umur rata-rata 7 tahun.

**Tabel 2. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Prestasi Belajar**

Jenis Kelamin	PRESTASI BELAJAR		Total	X <sup>2</sup> tes P
	RENDAH	TINGGI		
Laki-Laki	36 (64%)	20 (24%)	76 (62%)	<b>0.001</b>
Perempuan	20 (36%)	40 (76%)	40 (38%)	
Total	56 (100%)	60 (100%)	116 (100%)	

Prestasi belajar rendah lebih didominasi oleh siswa laki-laki (64%) dibandingkan siswa perempuan (36%). Sebaliknya, prestasi belajar tinggi lebih banyak didominasi oleh siswa perempuan sebesar (76%). Ada perbedaan signifikan ( $p < 0.05$ ) antara siswa laki-laki dan perempuan. Hasil ini hampir memiliki kesamaan terhadap riset dari (Mariyati, 2017) disebutkan yaitu didapatkan perbandingan 2:1 antara murid laki-laki dengan perempuan.

**Tabel 3. Hubungan Keluhan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar**

Keluhan Orang Tua	PRESTASI BELAJAR		Total	X <sup>2</sup> tes P
	RENDAH	TINGGI		
Sulit Konsentrasi	12	3	15	0.001
Sulit Berbicara	8	2	10	0.007
Sulit Menulis	6	1	7	0.000
Sulit Menghitung	9	3	12	0.000
Sulit Membaca	11	2	13	0.000
Sulit Menggambar	7	3	10	0.047
Tidak Ada Keluhan	3	46	49	0.000

Anak dengan prestasi belajar rendah lebih banyak dikeluhkan dalam hal kesulitan berkonsentrasi, berbicara (mengungkapkan pikiran), menulis, menghitung, menggambar serta membaca dibandingkan dengan siswa dengan prestasi belajar tinggi, yaitu hanya dikeluhkan dalam hal konsentrasi dan menggambar.

**Tabel 4. Hubungan Riwayat Kesulitan Belajar pada Keluarga Dengan Prestasi Belajar Anak**

Riwayat Kesulitan Belajar Dalam Keluarga	PRESTASI BELAJAR		Total	X <sup>2</sup> tes P
	RENDAH	TINGGI		
Ada	45 (74,8%)	10 (30%)	55 (100%)	0.000
Tidak Ada	11 (25,2%)	50 (70%)	61 (100%)	
Total	56 (100%)	60% (100)	116 (100%)	

Siswa dengan prestasi belajar rendah didapatkan adanya riwayat kesulitan belajar dalam keluarga lebih banyak dibandingkan dengan siswa dengan prestasi belajar tinggi. Terlihat adanya hubungan yang kuat riwayat kesulitas belajar dalam keluarga dengan prestasi belajar ( $P < 0.05$ ).

**Tabel 5. Hubungan Hasil Temuan Gangguan Neuropsikologi Dengan Prestasi Belajar**

Gangguan Neuropsikologi	PRESTASI BELAJAR		Total	X <sup>2</sup> tes/ Fisher's exact tes P
	RENDAH	TINGGI		
<b>PRAKSIS</b>				
Ada Gangguan	10	0	10	<b>0.001</b>
Tidak Ada Gangguan	46	60	106	
Total	56	60	116	
<b>BAHASA</b>				
Ada Gangguan	8	2	10	<b>0.001</b>
Tidak Ada Gangguan	48	58	106	
Total	56	60	116	
<b>PERSEPTUAL</b>				
Ada Gangguan	5	0	5	<b>0.026</b>
Tidak Ada Gangguan	51	60	111	
Total	56	60	116	
<b>PEMUSATAN PERHATIAN</b>				
Ada Gangguan	7	0	7	<b>0.006</b>
Tidak Ada Gangguan	49	60	109	
Total	56	60	116	
<b>MEMORI</b>				
Ada Gangguan	22	0	22	<b>0.000</b>
Tidak Ada Gangguan	34	60	94	
Total	56	60	116	
<b>MEMBACA</b>				
Ada Gangguan	24	0	24	<b>0.000</b>
Tidak Ada Gangguan	32	60	82	
Total	56	60	116	
<b>MENULIS</b>				
Ada Gangguan	19	0	19	<b>0.000</b>
Tidak Ada Gangguan	37	60	107	
Total	56	60	116	
<b>MENGHITUNG</b>				
Ada Gangguan	27	0	27	<b>0.000</b>
Tidak Ada Gangguan	29	60	89	
Total	56	60	116	

Dari hasil temuan gangguan neuropsikologi ditemukan bahwa siswa dengan prestasi belajar rendah didapatkan adanya gangguan spesifik pada semua aspek. Terlihat perbedaan bermakna di bandingkan siswa dengan prestasi belajar tinggi ( $p < 0.005$ ). Nilai kemaknaan yang kuat antara murid yang berprestasi rendah

dibandingkan murid yang berprestasi tinggi. Prestasi sebagai variabel tergantung (*dependent*) dan faktor-faktor tersebut diatas sebagai variabel bebas (*independent*).

Dari beberapa unsur yang berdampak pada tingkat prestasi murid, terlihat bahwa gangguan spesifik neuropsikologi memiliki pengaruh kuat pada prestasi murid dalam belajarnya ( $p < 0.05$ ).

## KESIMPULAN

Anak mengalami perkembangan cepat dalam biologisnya sejak memasuki sekolah dasar, akan tetapi mereka masih harus dipantau oleh keluarga serta lingkungannya dari segi sosiologis. Peran keluarga sangat krusial dalam menyiapkan siswa agar dapat melakukan adaptasi kepada lingkungannya, terlebih dalam sekolah. Fisik yang mengalami perkembangan menjadi landasan untuk berkembang lebih luas lagi, seperti peningkatan tinggi serta berat badan akan meningkatkan kekuatan fisik anak. Perkembangan kognitif anak, adalah seperti peningkatan kemampuan mereka untuk mengingat, belajar serta berpikir kritis. Pengaruh dari beberapa variabel bebas (jenis kelamin, umur, BMI, gangguan neuropsikologi) terhadap variabel terikat (prestasi belajar rendah) menunjukkan bahwa adanya gangguan pada neuropsikologi serta perkembangan anak menjadi faktor kuat yang mempengaruhi prestasi belajar mereka ( $p < 0.05$ ). Masalah ini bersifat interdisipliner antara bidang ilmu medis (neurologi), psikologis, linguistik, terapi wicara dan ilmu-ilmu terikat lainnya. Hasil penelitian dapat berkontribusi positif serta menjadi pedoman untuk mengembangkan sumber daya manusia semakin inovatif di kemudian hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daga, A. T. (2021). Implementation of Character Education During the Covid-19 Pandemic in Elementary School. *Primary: Jurnal Pendidikan*, 10(4), 836. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v10i4.8448>
- Daulay, N.-. (2017). Struktur Otak dan Keberfungsian pada Anak dengan Gangguan Spektrum Autis: Kajian Neuropsikologi. *Buletin Psikologi*, 25(1), 11–25. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.25163>
- Dimiyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Goldstein, S., & Naglieri, J. A. (2014). *Handbook of Executive Functioning*. New York: Springer. [https://doi.org/10.1007/978-1-4614-8106-5\\_1](https://doi.org/10.1007/978-1-4614-8106-5_1)
- Husein, M. . (2020). Kesulitan Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangwaru Yogyakarta. *Cahaya Pendidikan*, 6(1), 56–67.
- Jamalia. (2018). Peningkatan Hasil Siswa Pembelajaran IPS Dengan Menggunakan Permainan Ular Tangga Bagi Murid Kelas VI SD Negeri 104/IX Kedemangan Muaro Jambi. *Jurnal PGSD*, 11(2), 100–105. <https://doi.org/10.33369/pgsd.11.2.100-105>
- Latifah, A., & Sahroni, D. (2018). Analisis perilaku belajar siswa dalam perspektif neuropsikologi di paud pelita gunungpuyuh kota sukabumi jawa barat. 2(2), 96–103.
- Linanda, T., & Hendriawan, D. (2020). Analisis Kemampuan Literasi Baca Tulis Siswa Kelas V Dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Persada*, III(3), 176–181.
- Mariyati, L. I. (2017). Implikasi Usia terhadap kesiapan siswa memasuki pendidikan sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi UMG*, 095, 331–344.
- Maryono. (2017). Implikasi Lingkungan Sekolah Dasar Terhadap Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(1), 103–113.
- Murni. (2017). Kondisi anak 2-6 Tahun dari segi sikap, fisik serta psikologis. *Jurnal Pendidikan Bunayya*, III(1), 19–33. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/2042>

- 5925 *Penerapan Neuropsikologi Terhadap Pemecahan Masalah Perilaku Belajar Siswa Sekolah Dasar – Emy Yunita Rahma Pratiwi, Mochamad Nursalim, Sujarwanto*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3165>
- Parni. (2020). Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar / Madrasah. *Kajian Perbatasan Antarnegara*, 3(156), 96–105.
- Putra, E. S. I. (2020). Implementasi Pembelajaran Pendidikan IPS di Sekolah Dasar (Studi Kasus di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau). *Jurnal Edukasi*, 8(1), 32–48.  
<https://ejournal.unisi.ac.id/index.php/judek/article/view/1107>
- Rizally, M. A. (2014). Hubungan usia awal sekolah terhadap prestasi belajar murid. *E-JUPEKhu*, 3(September), 140–148. [ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/download/.../3073](http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/download/.../3073)
- Silvianetri. (2018). Concept of Thinking in Neuroscience Related to Problem Solving and Its Implications in the Field of Counseling. *Batusungkur International Conference III, 2003*, 213–218.
- Syaiful, S. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Tyas, A., Ayomi, R., Widyorini, E., & Roswita, M. Y. (2021). Hubungan Inteligensi Dengan Fungsi Eksekutif Pada Anak Gifted Relationship Between Intelligence And Executive Function To Gifted Children. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, 6(2), 134–150.